



**Lembaga Kebudayaan
Universitas Muhammadiyah Malang**

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

**Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa
berbasis Kearifan Lokal**

Malang, 30 April 2011



ISBN.: 978-978-796-203-6

15 Juli 2011

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG, 30 APRIL 2011**

**TEMA
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**Editor
Sugiarti**

**Anggota Tim Editor :
Sri Hartiningsih; Agus Purwadi; Daroe Iswatiningsih;
Andy Saiful Amal; Rina Wahyuningsih; Titik Ambarwati;
Rahmat Pulung; Djoko Susilo**

**Editor Teknik
Yulia Trina Wahyu; Mudafiq Riyan Pratama**

**PENERBIT
LEMBAGA KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan masyarakat telah terjadi fenomena disintegrasi sosial dan politik, disorientasi dan kerapuhan sehingga menimbulkan krisis etika dan kepercayaan diri bangsa, yang dapat berdampak pada kemunduran peradaban bangsa. Berbagai kalangan kini memiliki komitmen untuk membangun kembali watak atau karakter bangsa untuk mengatasi krisis di atas. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pengembangan budaya dan karakter bangsa pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter sebagaimana amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*. Dalam konteks ini, penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, serta kegigihan sebagai basis karakter yang baik.

Mahatma Gandhi menegaskan, pendidikan tanpa karakter merupakan salah satu dosa sosial dalam masyarakat kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki nurani sebagai manusia. Padahal manusia dikatakan sebagai makhluk budaya yang mampu mengembangkan cipta, rasa, karsa secara seimbang. Budaya yang hidup dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, secara cepat maupun lambat. Hal ini akan berdampak pada perubahan perilaku, sikap dan pemikiran manusia.

Sesuai hukum alam, budaya manusia selalu mengalami kemajuan, dan interaksi antar bangsa yang tidak terelakkan. Ki Hadjar Dewantara memberi pedoman olah budaya bangsa dengan TRIKON (Kontinu, Konvergen, Konsentris). *Kontinu*: adalah mengolah budaya bangsa secara berkesinambungan dari masa lalu, masa kini dan masa datang. Dari generasi ke generasi menjalin rangkaian kemajuan budaya bangsa terus-menerus tiada putus. *Konvergen*: tidak menutup diri dengan perkembangan kebudayaan dunia. Dengan adaptif memilah dan memilih budaya universal yang bermanfaat bagi memer kaya perkembangan budaya bangsa sendiri. *Konsentris*: dalam mengarungi dan menyatu dengan arus budaya universal, berpegang teguh pada budaya sendiri memperkuat kepribadian nasional. Bangsa yang besar selalu mempunyai ciri karakter budayanya. Salah satu karakter budaya bangsa dapat digali melalui kearifan lokal yang menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Dengan demikian, pengetahuan kolektivitas masyarakat mampu terbentuk secara utuh, terpadu atas dasar nilai-nilai lokal sebagai respon dari perubahan masyarakat baik secara kultural maupun sosial.

Malang, 30 April 2011

DAFTAR ISI

Pengembangan dan Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Proses Pendidikan di Sekolah (Suminto A. Sayuti)	1
Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokalitas Dan Globalitas (Prof. Dr. Tobroni)	5
Kearifan Lokal Mendinamisasi Kehidupan Masyarakat yang Berkeadaban (Prof. Dr. Syafiq A. Mughni)	16
Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa Melalui PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Dra. Nurul Zuriah, M.Si)	20
Revitalisasi Ilmu Humaniora Berbasis Kearifan Local dalam Pendidikan Karakter Bangsa (Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.).....	33
Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran “Unggah-Ungguhing Basa” Dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda (Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.)	44
Pembentukan Karakter Melalui Sikap Tangguh Tokoh Cerpen “Sri Sumarah” Karya Umar Kayam (Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.)	53
Optimalisasi Gerakan Kepanduan <i>Hizbul Wathan</i> Untuk Pembinaan Karakter Warga Negara Muda (Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd.,M.Pd.)	63
Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Pembiasaan Diri (Sri Hartiningsih)	71
Pembelajaran Karawitan di Sekolah dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa (Kamiran)	76
Pembentukan Karakter Anak Melalui <i>Soft Skill Training</i> : (Studi Kasus Pembentukan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo (Bambang Harmanto, S.Pd, M.Pd.)	90
Optimalisasi Peran Permainan Tradisional dan Dongeng dalam Pendidikan Karakter Bangsa (Sumaryati).....	95
Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Melalui Karya Sastra Berciri Lokalitas (Tuti Kusniarti).....	103
Revitalisasi Pendidikan Karakter (Daroe Iswatiningsih)	112

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
MELALUI PEMBELAJARAN “UNGGAH-UNGGUHING BASA”
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA**

Oleh Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.*)

Dosen Program Pascasarjana Univet Bantara Sukoharjo

ABSTRAK

Kemajuan ipteks dewasa ini terlihat tidak lagi berkorelasi positif bahkan berbanding terbalik dengan tingginya kesantunan berbahasa masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa, tercermin dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi lisan dan tulis, baik melalui media cetak maupun elektronik. Hal itu merupakan salah satu dampak ketidaksiapan masyarakat menghadapi perkembangan peradabannya yang semakin kompleks di era global. Kini masyarakat telah kehilangan karakternya, karena tidak mengenal dengan baik budaya nenek moyang, yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang adiluhung sebagai pembentuk karakter bangsanya. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan pendidikan karakter bagi generasi muda, antara lain melalui pembelajaran *unggah-ungguhing basa*. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan dapat terbentuk karakter generasi muda yang santun dalam berperilaku dan berbahasa, sebab bahasa merupakan cermin kepribadian. Kesantunan berbahasa seseorang menunjukkan kepribadian yang baik bagi penuturnya. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa perlu dibudayakan dalam pendidikan karakter, yang bertujuan bukan hanya menjadikan generasi muda cerdas IQnya, namun juga cerdas EQ, maupun SQ, sehingga selain pintar mereka juga santun, berakhlak/budi pekerti luhur dan berhati mulia. Dengan demikian keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya.

A. Latar Belakang

Telah dimaklumi bersama, bila dewasa ini hampir setiap saat masyarakat Indonesia (tanpa terkecuali generasi muda calon penerus bangsa) selalu mendengar berita melalui media massa cetak maupun elektronik (baik koran, tabloid, majalah, radio, televisi maupun internet), bahwa telah terjadi berbagai peristiwa tidak terpuji, yaitu kerusuhan, kekacauan, ataupun perselisihan, di tengah-tengah masyarakat, yang dipicu oleh ketidakcocokan antarpribadi, golongan, ras/suku dan agama, bahkan antarbangsa. Sungguh, berita semacam itu telah membuat hati semua orang menjadi *'miris'*, kecewa, dan prihatin. Apalagi bila peristiwa itu disertai dengan tindakan anarkis, yang saat ini sedang *“trend”* terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun agama di berbagai tempat di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Dari banyaknya peristiwa yang menggetirkan itu, menimbulkan kesan bahwa bangsa Indonesia kini telah kehilangan nilai rasa kemanusiaan, kebersamaan, kesantunan dan bahkan telah kehilangan kemampuannya dalam pengendalian diri, baik secara individual maupun kolektif. Selain itu, karena berita tentang peristiwa-peristiwa yang memalukan dan tidak mendidik itu diekspos oleh media secara besar-besaran sehingga mudah diakses serta di konsumsi setiap hari secara terus menerus oleh generasi muda --baik yang masih anak-anak maupun remaja-- dapat dipastikan akan membekas dalam hati dan pikirannya. Pengalaman buruk yang dialami generasi muda kita itu, pada gilirannya nanti akan membawa dampak psikologis yang kuat terhadap pembentukan karakternya di masa depan (Nugrahani, 2008: 26).

Fenomena tentang berbagai peristiwa yang tidak mengenakkan itu, sesungguhnya telah mengarah pada pembenaran pandangan atau pendapat bahwa seakan-akan bangsa Indonesia tidak mampu lagi mengenali jati dirinya, sebagai bangsa yang memiliki budaya tinggi, baik akal pikirannya maupun budi pekertinya. Kenyataan

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

itusungguh sangat ironis bila dikaitkan dengan *stereotype* bangsa Indonesia sebagai bangsa **Timur** yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, ramah, santun, suka bergotong royong, dan religius. Padahal nilai-nilai ketimuran itu, selama ini selalu dibangga-banggakan bangsa Indonesia sebagai pembanding kontras dengan ciri kepribadian bangsa **Barat** yang serba bebas, individualis, sekuler, materialis dan kapitalis.

Tentunya diluar keinginan semua warga bangsa Indonesia ketika dewasa ini tanpa disadari telah terjadi perubahan besar pada kepribadian bangsanya yang kini cenderung menjadi mudah beringas dan terprovokasi, suka meniru hal yang baru (pemeo) dari bangsa asing, dan mengarah pada sifat individualis serta sekuler. Berbagai perubahan perilaku itu dapat dengan mudah dilihat dari banyaknya peristiwa kerusuhan, kekacauan, persengketaan, dan perselisihan yang terjadi di lingkungan sekitar yang kadang melibatkan kekerasan hingga berujung pada kematian. Disinyalir berbagai perubahan perilaku itu merupakan akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi era global dengan perkembangan peradaban yang semakin kompleks.

Faktanya, sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan latah, suka meninggalkan budayanya sendiri karena lebih tertarik mengikuti arus budaya global sebagai budaya modern. Menurut Poernomosidi, (2006: 1) kondisi itu secara primordial tidak hanya menimpa pada generasi muda saja, tetapi juga pada seluruh generasi bangsa. Oleh sebab itu secara nasional karakter bangsa ini dalam pertarungan yang membawanya ke dalam kondisi kritis.

Dalam perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seorang anak bangsa bukan saja dapat mengalami peristiwa ketercerabutan budaya --tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya--, namun mereka juga dapat mengalami peristiwa banjir budaya (*culturally overwhelmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, kepada dirinya (Spadley, 2007: 15). Dalam kasus ini, khususnya bagi generasi muda yang belum menguasai budayanya sendiri dengan baik, ketika berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing ---sebagai dampak kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih---, akan mengalami kebingungan. Hal itu terjadi karena dalam dirinya belum terbentuk filter yang mampu membedakan mana budaya yang baik dan cocok bagi dirinya, serta pantas bagi bangsanya ataupun sebaliknya.

Sementara itu, sejarah telah mencatat, bahwa bangsa Indonesia kini sedang mengalami krisis multi dimensi. Krisis itu muncul salah satunya karena telah terjadi masa reformasi (Sumanto, 2006: 1). Barangkali bangsa ini memang belum siap sepenuhnya untuk memasuki era keterbukaan (transparansi) dan kebebasan. Sebagaimana orang yang terkekang selama bertahun-tahun, ketika terbebas langsung merasa lega, terlepas dari segala peraturan dan belenggu hukum, sehingga bisa suka-suka '*semau gue*', tidak perlu lagi mentaati peraturan.

Euforia kebebasan pascareformasi itu telah membuat bangsa Indonesia 'sakit', dan tentunya perlu penanganan atau 'terapi' segera secara menyeluruh, agar dapat tercapai kondisi masyarakat yang sehat baik moral maupun spiritualnya. Upaya itu hanya akan berhasil apabila dimulai dari masing-masing diri pribadi dan keluarga, baru meluas pada kalangan masyarakat. Semua yang termasuk dalam komponen anak bangsa wajib ikut berpartisipasi mengatasi masalah yang sedang dihadapi bangsa ini, dengan bersikap "*mulad sarira hangrasa wani, rumangsa handarbeni, wajib melu hangrungkebi*". Menurut Sujono (2003: 240), ungkapan itu mengandung makna, bahwa dalam posisi sebagai orang pemimpin seseorang harus berani melakukan mawas diri, introspeksi terhadap

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

apa yang telah dilakukannya, sebaliknya sebagai anak buah harus mau merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.

Melalui partisipasi yang demikian itu, sudahsepatutnya apabila masalah yang besar dapat terasa lebih ringan karena ditanggung dan diatasi secara bersama-sama. Namun kenyataannya, sangat disayangkan karena dalam berbagai peran, status, situasi dan kondisi yang beragam, belum semua warga masyarakat Indonesia mampu menyadari akan tanggung jawabnya masing-masing, baik sebagai pribadi, anggota keluarga maupun anggota masyarakat luas. Akibatnya, meskipun waktu terus berjalan sehingga masa reformasi telah lama berlalu, sampai saat ini bangsa Indonesia masih belum dapat memperbaiki kondisinya, bahkan terkesan semakin kehilangan jati diri dan karakternya.

Pada umumnya para pemuka agama, budayawan, dan pakar pendidikan menangkap kesan, bahwa kinibangsa Indonesia seperti tidak lagi memiliki pegangan moral yang dapat dipedomani dalam bersikap, berperilaku dan bertuturkata. Bangsa ini seperti kehilangan karakter jati dirinya. Nilai-nilai moral (akhlak) yang digariskan dalam ajaran agama mulai diabaikan atau (sengaja) dikaburkan. Nilai-nilai kesantunan dan budi pekerti luhur yang diwariskan nenek moyang juga semakin memudar, bahkan menjadi asing di negeri sendiri. Sementara itu, para pemimpin bangsa yang seharusnya berperan sebagai '*panutan*' atau contoh teladan, juga tidak lagi mampu menempatkan dirinya dengan benar.

Lantas kalau demikian keadaannya, kemana karakter/moral bangsa ini akan berpijak? Bagaimana pula dengan pembentukan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa di masa depan? Pertanyaan besar itulah yang perlu mendapatkan jawabannya, bila bangsa Indonesia ingin eksis sebagai bangsa yang memiliki jati diri dan berkarakter kuat dalam percaturan dunia.

Berkaitan dengan masalah pembentukan karakter bangsa itulah, dalam makalah ini disampaikan wacana pemikiran kritis tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran "*unggah-ungguhing basa*" dalam upaya pembentukan karakter generasi muda. Dengan harapan pemikiran sederhana ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam pembentukan karakter generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa, sebagaimana konsep pendidikan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia.

B. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Generasi Muda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (KBBI, 2008: 356). Membentuk karakter tentu tidak semudah memberi nasihat, wejangan, dan memberi perintah atau instruksi. Namun pembentukan karakter memerlukan proses yang lebih rumit, yaitu proses memberikan **pemahaman** tentang nilai-nilai kepada seseorang, dan dilanjutkan dengan proses **penanaman** nilai-nilai yang telah dipahami melalui **pembiasaan**, **pengulangan**, dan **pembudayaan**, agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter memerlukan proses pendidikan karakter, yaitu keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui proses memahami nilai-nilai -- baik nilai-nilai moral maupun nilai-nilai agama--, mengalami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

kehidupan nyata, dan memahami keutamaan nilai-nilai yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sehingga menyediakan dasar bagi struktur yang koheren dan komprehensif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang perlu dilakukan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembangunan karakter dalam semua aspek dan lini kehidupan. Oleh sebab itu dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan karakter, akan melibatkan banyak komponen, antara lain: (1) partisipasi masyarakat, (2) kebijakan dari pemangku kepentingan, (3) kurikulum terpadu, (4) model dari orang dewasa, dan (5) keterlibatan peserta didik.

Partisipasi masyarakat sebagai pendidik dan pembentuk moral generasi muda setidaknya menuntut keterlibatan orang tua, dan seluruh warga masyarakat untuk menginvestasikan diri dalam proses pembangunan konsensus untuk menemukan landasan bersama yang sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang. Sementara itu para pemangku kepentingan dapat berperan untuk membuat pendidikan karakter menjadi bagian dari filosofi, tujuan, atau pernyataan misi dengan mengadopsi kebijakan formal. Hal ini perlu dipastikan agar pendidikan karakter tidak berhenti dalam tataran wacana, tulisan, atau perkataan saja, namun benar-benar terlaksana di lapangan.

Pendidikan karakter memerlukan dukungan kurikulum terpadu. Melalui kurikulum terpadu pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum di semua tingkatan. Memasukkan nilai-nilai moral, etika dan agama dalam semua pelajaran, sehingga membuat pembentukan karakter menjadi bagian dari setiap subjek dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter juga memerlukan model dari orang dewasa. Pada umumnya anak-anak atau remaja senang meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu menjadi sangat penting bahwa orang dewasa mampu menunjukkan karakter positif di manapun berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan masyarakat. Ketika orang dewasa tidak mampu menjadi modelnya, niscaya pendidikan karakter ini tidak akan berhasil seperti yang diharapkan.

Proses pendidikan karakter memerlukan keterlibatan peserta didik dalam semua kegiatan yang positif. Keterlibatan peserta didik sesuai usia dan perkembangan psikologisnya akan memungkinkan mereka terhubung dengan pendidikan karakter. Proses memahami, mengalami, dan merasakan sendiri merupakan hal penting yang perlu dilalui oleh peserta didik dalam rangka menemukan karakternya. Dengan perhatian khusus dan dukungan dari semua pihak serta komitmen yang tinggi dari semua komponen yang terlibat, niscaya pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, telah dipahami bahwa sukses suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa tersebut. Oleh sebab itu keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin bangsa menjadi sangat penting. Mengingat tujuan pendidikan selain mempersiapkan manusia untuk *survive* dalam berkompetisi di lingkungan kerja adalah membentuk manusia yang dapat berpikir secara menyeluruh yaitu manusia yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act*

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

locally). Manusia yang pintar, cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi yang bertaraf dunia (internasional), namun perilakunya tetap berkarakteristik lokal, karena tidak tercerabut dari akar budayanya. Manusia yang diharapkan dapat terbentuk dari pendidikan berkarakter adalah manusia yang sholeh, jujur, dan bijak, sehingga mampu menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, dan hidup secara damai dan bijaksana dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun bermasyarakat dan bernegara.

2. Penanaman Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran “*Unggah-Ungguhing Basa*”

a. Kesantunan Berbahasa sebagai Basis Nilai Kearifan Lokal

Dalam undang-undang dasar (UUD) 45 Bab XIII pasal 32 ayat 1 dinyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pada ayat 2 dinyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa negara memberikan tempat yang penting bagi nilai-nilai budaya daerah, termasuk di dalamnya bagi bahasa daerah yang merupakan salah satu bentuk dari budaya daerah.

Implikasi dari pasal 32 ayat 1 dan 2 tersebut, bahwa negara menghormati budaya dan bahasa daerah, karena dipercaya bahwa selain sebagai kekayaan budaya nasional di dalam budaya dan bahasa daerah terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter bangsa. Dijelaskan oleh Munandar Sulaiman (dalam Dwiraharjo, 2006: 2), bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting oleh manusia menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau makna dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai luhur dalam budaya daerah berarti sesuatu yang penting berupa pandangan yang diyakini kebenarannya dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat dari segi bahasa daerah (Jawa), nilai luhur budaya Jawa khususnya, tampak pada rasa kebersamaan, kesantunan, dan ketuhanan. Hal itu tercermin dari tata cara penggunaan bahasa Jawa yang dikenal dengan istilah “*unggah-ungguhing basa*” yang mengatur tentang tata krama dalam berbahasa, sopan santun, *subaseta*, dan sebagainya, yang merupakan kebalikan (lawan) dari *murang tata*, *degsura*, dan *nerak suba sita*. Dalam ilmu linguistik istilah “*unggah-ungguhing basa*” dikenal dengan etiket berbahasa atau kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa atau sopan santun berbahasa merupakan ajaran yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun dalam berbahasa (Jawa) merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang hidup dan bertahan sampai sekarang. Sopan santun merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Sopan santun dalam bahasa Jawa mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya (mitra bicaranya), dengan harapan agar tercipta kelancaran komunikasi dalam lingkungan masyarakat tuturnya.

Berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa (*unggah-ungguhing basa*) tersebut, menurut Dwiraharjo (2006: 6), dalam bahasa Jawa dikenal adanya ungkapan-ungkapan yang dapat dipandang mengajarkan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa, antara lain: (1) *Andhap asor* atau *anor raga* (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) *Empan papan* (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) *Tata krama ngedohake panyendhu* (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) *Undha usuk* atau *Unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur dalam berbahasa).

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

Dalam serat Nayangkara K.G.P.A.A Mangkunegara IV menyampaikan sebuah wasiat leluhur yang tertuang dalam tembang Macapat sebagai berikut.

*“Werdine kang wasita jinarwi,
Wruh ing kukum iku watekira,
Adoh marang kanisthane,
Pamicara punika,
Weh resepe ingkang miyarsi,
Tatakrama punika,
Ngedohken panyendu,
Kagunan iku kinarya,
Ngupaboga dene kelakuan becik,
Weh rahayuning raga”*

Wasiat leluhur yang disampaikan oleh K.G.P.A.A Mangkunegara IV dalam tembang macapat itu merupakan wasiat yang berisi nilai-nilai **kearifan lokal** yang dapat digunakan sebagai bahan instruksi diri serta barometer kesantunan berbahasa masyarakat Jawa khususnya, dan (boleh jadi) masyarakat Indonesia pada umumnya.

b. Pembelajaran “*Unggah-Ungguhing Basa*” sebagai Sarana Pembentukan Karakter Generasi Muda

Merupakan kepercayaan yang sudah tersebar luas, bahwa ada hubungan yang alami antara bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan identitas kelompok masyarakat tersebut. Melalui aksan, kosa kata, dan pola ujaran, para pembicara menggambarkan diri mereka (Kramsch, 1998: 65).

Pada umumnya bahasa akrab dengan masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, jika orang berbicara tentang bahasanya, sulit untuk tidak melibatkan cita rasa, keanggunan bahasa, dan ketinggian kultur masyarakat yang mendukung bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga dapat menyiratkan pemikiran, suasana batin, dinamika, etika, estetika, dan pranata sosial masyarakat pendukungnya. Karena itulah maka bahasa, masyarakat, dan kebudayaannya, memiliki hubungan yang erat dan signifikan.

Para ahli bahasa terkemuka tidak mau mempelajari bahasa sebagai sesuatu yang terlepas dari budaya dan masyarakat penuturnya. Linguis besar yang melihat betapa pentingnya hubungan bahasa dan budaya adalah *Wilhelm von Humbolt* (1767-1835). Demikian pula *Antoine Meillet* (1857), yang menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak tergantung pada masyarakat tempat bahasa itu digunakan (*“language est eminent un fait social”*). Linguis Sapir dan Whorf juga menyampaikan hipotesisnya, bahwa bahasa mempunyai kedudukan sentral yang membentuk cara berpikir penuturnya. Kebudayaan kelompok tutur atau etnik tertentu akan tercermin pada bahasanya. Nilai-nilai kebudayaan kelompok tutur atau etnik tertentu, akan tercermin pada nilai-nilai yang mereka kaitkan dengan perilaku bahasa mereka. Meskipun demikian, sudah barang tentu ada perilaku bahasa perseorangan yang nilainya tidak sejajar dengan nilai kebudayaan masyarakatnya. Untuk kasus itu, dapat dipahami sebagai suatu perkecualian daripadakebiasan.

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

Nababan (1993: 53) menjelaskan bahwa tindak laku berbahasa seseorang itu akan mengikuti norma kebudayaan induknya. Sistem tindak laku berbahasa sering disebut dengan ‘tata cara berbahasa’ (*linguistic etiquette*), yang mengatur tentang berbagai hal berikut: (1) apa yang sebaiknya kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu, (2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi sosiolinguistik tertentu, (3) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan, dan (4) kapan harus diam, tidak berbicara.

Berkaitan dengan *linguistic etiquette*, Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1967: 1) menyatakan, bahwa dalam budaya Jawa terdapat **etiket tutur** yang mengatur tentang tindak laku kesantunan berbahasa seseorang. Menurut Geertz (1981: 326), bagi masyarakat Jawa, etiket tutur adalah tata cara merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau yang lebih tinggi.

Lebih lanjut Suwadi (dalam Dwiraharjo, 2006: 5) menjelaskan bahwa prinsip kesopansantunan berbahasa bagi masyarakat Jawa adalah sebagai berikut. (1) Ajaran sopan santun berbahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang. (2) sopan santun berbahasa Jawa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. (3) sopan santun berbahasa Jawa mengajarkan supaya penutur menghormati mitra tuturnya. (4) sopan santun berbahasa Jawa lebih menjamin kelancaran komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa.

Sopan santun dalam berbahasa Jawa dapat dipelajari melalui pembagian tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang sering disebut dengan *undha-usuk*, atau *unggah-ungguhingbasa*. Soepomo Poedjosoedarmo (1979: 13) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga jenis saja, yaitu (1) *krama*, (2) *madya*, dan (3) *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko*, adalah tingkat tutur yang mencerminkan rasa tak berjarak, penutur tidak memiliki rasa segan terhadap petutur. Tingkat tutur *ngoko* ini dipakai untuk menjalin komunikasi keakraban, dan juga merupakan cerminan tingkat sosial yang rendah (*low status*). Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Pada tingkatan itu penutur bahasa Jawa menunjukkan rasa hormat yang sedang-sedang saja kepada lawan tuturnya. Tingkat tutur *madya* ini menggambarkan status sosial menengah. Adapun tingkat tutur *krama* menurut Errington (2005: 95) adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan, hormat, perasaan segan dan *pakewuh* antarpenutur, karena belum saling mengenal atau karena lawan tuturnya adalah orang yang berpangkat, berstatus *priyayi*, atau berstatus sosial tinggi (*high status*).

Menurut Dwirahardjo (2001: 307) tingkat tutur itu merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya atau hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya. Relasi antara penutur dan petuturnya dapat diukur dari tingkat kedekatan atau keakraban, jenjang umur, perbedaan status sosial, pendidikan dan sebagainya. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Sebagai contoh misalnya hubungan antara anak dengan orang tua, cucu dengan nenek, menantu dengan mertua, murid dengan guru, bawahan dengan atasan, santri dengan ustadznya, dan hubungan antara mereka yang baru berkenalan (belum ada keakraban). Pada jenis relasi ini, pihak yang disebut pertama harus menghormati pihak yang disebut kemudian. Oleh karena itu, pihak yang disebut pertama perlu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* (*madya*) dan *krama inggil* kepada pihak yang disebut kemudian.

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

Melalui pembelajaran tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang sering disebut dengan *undha-usuk*, atau *unggah-ungguhingbasa* diharapkan generasi muda dapat memahami bagaimana cara menghormati orang lain ketika berkomunikasi, dengan menunjukkan kesantunan bahasanya. Nilai-nilai kesantunan berbahasa yang merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal dari budaya Jawa itu, perlu sejak dini ditanamkan kepada generasi muda agar mereka mengenal budaya Jawa yang adiluhung sebagai akar pembentuk karakternya yang santun dalam berperilaku dan bertutur kata.

Pada akhirnya, setelah nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang dipelajari melalui etiket berbahasa atau *unggah-ungguhing basa* dapat dipahami dengan baik, langkah selanjutnya adalah dilakukan proses pembiasaan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajarimelalui pengulangan secara terus-menerus dalam komunikasi sehari-hari hingga terjadilah proses pembudayaan yang bersifat permanen.

Apabila proses pembelajaran etiket berbahasa atau *unggah-ungguhing basa* berjalan dengan baik, maka diharapkan generasi muda (Jawa) khususnya akan mampu menunjukkan perilakunya yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Jawa. Yaitu kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai filosofis, moral, etika, dan sikap, seperti yang tercermin dalam ungkapan Jawa berikut.

- (1) “*Mikul dhuwur mendhem jero*” (Mengangkat tinggi-tinggi dan mengubur sesuatu dalam-dalam). Maknanya, bahwa seorang anak hendaknya pandai-pandai menampakkan kebajikan atau perbuatan baik untuk menunjung nama baik orang tuanya, dan sebaliknya harus pandai-pandai pula menghindarkan diri dari perbuatan tercela atau jahat demi menjaga nama baik orang tuanya.
- (2) “*Ajining diri gumantung ana ing lathi, ajining raga gumantung ana ing busana*” (Keunggulan seseorang tergantung pada ucapannya, sedangkan keunggulan bentuk fisik tergantung pada pakaiannya). Maknanya bahwa keunggulan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh perkataan atau bagaimana cara seseorang itu mengatakan sesuatu. Jika perkataannya baik, menyejukkan, dan membuat orang senang, maka orang tersebut akan dihargai orang lain. Adapun keunggulan penampilan fisik lahiriah sangat dipengaruhi oleh pakaian yang dikenakan. Jika pakaiannya baik dan sopan maka akan menariklah penampilannya, demikian pula sebaliknya.
- (3) “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani.*” (Di depan memberi contoh, di tengah ikut bekerja, di belakang memberi dorongan). Maknanya, bahwa dalam mendidik seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi yang dipimpin. Pemimpin juga harus mau bekerja di tengah-tengah anak buahnya, dan mampu memotivasi anak buahnya jika mereka kurang bersemangat.
- (4) “*Mulat sariro hangrasa wani; rumongso melu handarbeni lan melu hangrungkebi*” (Berani mawas diri, sejauh mana baktinya yang telah diberikan-- kepada negara-- dan merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab). Maknanya, bahwa seorang pemimpin harus berani melakukan mawas diri, introspeksi terhadap apa yang telah dilakukannya, sebaliknya sebagai anak buah harus merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.
- (5) “*Aja rumongso bisa, nanging bisaa rumongso*” (Jangan merasa bisa, tetapi bisalah menyadari).Maknanya, bahwa seseorang hendaknya tidak sombong dan merasa dapat melakukan segala-galanya. Sebaliknya, harus

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

mampu menyadari akan keterbatasannya sebagai manusia yang tak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Orang yang baik adalah orang yang suka merendahkan diri meskipun sebenarnya memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain.

- (6) “*Ngono ya ngono ning aja ngono*” (Begitu ya begitu tetapi jangan begitu). Maknanya, bahwa dalam hidup bermasyarakat hendaknya manusia itu pandai-pandai bersikap dan berbuat bijaksana.
- (7) *Sepi Ing Pamrih, rame ing gawe*, (Menjadi aktif secara damai, tidak tendensius). Maknanya, bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajibannya dalam dunia. Wajib bekerja keras, dengan tanpa pamrih, setia terhadap kewajiban-kewajibannya, tidak mengejar kepentingan kepentingan individual tanpa memperhatikan keselarasan keseluruhan.
- (8) *Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* (Pertengkaran mengakibatkan kehancuran. Kerukunan mengakibatkan kesentosaan). Maknanya, bahwa sebaiknya mengutamakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

C. Simpulan

Kesantunan berbahasa perlu dibudayakan dalam pendidikan karakter, yang bertujuan bukan hanya menjadikan seseorang pandai dalam ilmu pengetahuan, namun juga pandai mengatur pikiran, perasaan, dan mengontrol perilaku yang peka terhadap lingkungan, atas dasar ketaatannya terhadap Tuhan pencipta alam. Dengan kata lain, pendidikan karakter selain bertujuan agar seseorang memiliki kecerdasan intelektual (*Intellectual Question*), juga memiliki kecerdasan emosional (*Emotional Question*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*) yang baik. Dalam konteks ini, melalui pembelajaran etiket berbahasa, atau “*unggah-ungguhingbasa*”, diharapkan generasi muda Indonesia mampu mengekspresikan dirinya sebagai mana karakter orang Jawa yang *andhap asor* (mau merendahkan diri terhadap orang lain), *empan papan* (fleksibel dalam berbicara dengan menyesuaikan tempat dan waktunya), dan mampu menjaga *tata krama* untuk *ngedohake panyendhu* (menjaga tata krama untuk menjauhkan prasangka buruk).

Melalui pembelajaran etiket berbahasa atau *unggah-ungguhing basa* diharapkan generasi muda mampu menunjukkan rasa hormatnya kepada orang lain melalui tutur kata yang halus dan santun, serta perilaku yang sopan ketika berkomunikasi. Dengan demikian keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi lebih bermakna, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwirahardjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Jaya.
- Errington, D. 2005. *Language and Social Change in Java. Linguistic Reflexis of Modernization in Traditional Royal Polity*. Ohio: Athens.
- Geertz. C. 1967. *The Religion of Java*. New York: Glencoe Press..1981. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. (Edisi terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.

- Kramsch, Claire.1998. *Language and culture*. New York: Oxford University Press.2006. “Peduli Bahasa Sastra dan Budaya Jawa dalam Rangka Pendidikan karakter Bangsa”. *Makalah* dalam Seminar Nasional Pembangunan Karakter Generasi Muda di PBSJ FKIP Universitas Veteran bangun Nusantara Sukoharjo.
- Nugrahani, Farida. 2008. “Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural” dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Mulyana (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. Th. Kundjana; Gloria Soepama; Alip Suharso.1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poernomosidi, Begug. 2006. “Nilai-nilai Budaya Jawa dan Pembangunan Karakter Bangsa”. *Makalah* dalam Seminar Nasional Pembangunan Karakter Generasi Muda di PBSJ FKIP Universitas Veteran bangun Nusantara Sukoharjo.
- P.W.J. Nababan. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Spradley, James.P. 1997. *The Ethnographic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Eliza). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sujono. 2003. “Idiom Bahasa Jawa”, dalam *Linguistika Jawa. Jurnal IlmiahLinguistik*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Sumanto. 2006. “Pendidikan Karakter Bangsa melalui Peduli pada Nilai Budaya Jawa”. *Makalah* dalam Seminar Nasional Pembangunan Karakter Generasi Muda di PBSJ FKIP Universitas Veteran bangun Nusantara Sukoharjo.

*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.